

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Judul yang penulis pilih dalam penulisan skripsi ini adalah "Peranan Majelis Ulama Indonesia Pada Masa Orde Baru" (Kajian Perbandingan Kepemimpinan MUI dalam Menghadapi Masalah.Masalah Sosial Politik 1975-1998). Untuk membahas berbagai aspek mengenai judul tersebut serta agar dapat menjawab permasalahan yang dibahas, penulis dalam pembahasannya memerlukan metode untuk mengkajinya. Metode penelitian yang dipilih penulis adalah metode historis. Menurut Gattschalk (1986 : 32), metode historis (sejarah) adalah proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau. Gilbert J. Garraghan (Muhammad Nur, 2001: 1974) mendefinisikan metode historis sebagai seperangkat aturan-aturan dan prinsip-prinsip yang sistematis untuk mengumpulkan sumber-sumber sejarah secara efektif, menilainya secara kritis dan menyajikan sintesa dari hasil-hasil yang dipakai dalam bentuk tertulis.

Dengan demikian penulis dapat menyimpulkan bahwa metode historis adalah proses penelitian sejarah dengan menggunakan proses ilmiah yang dilakukan secara sistematis, dari mulai menentukan topik dan judul, pengumpulan sumber, pengujian sumber, analisis dan penyajian hasil penelitian tersebut dalam bentuk tulisan yang dapat dipertanggungjawabkan keilmiahannya.

Skripsi ini menggunakan metode historis karena permasalahan yang diangkat adalah permasalahan sejarah. Dengan demikian perlu digunakan metodologi penelitian sejarah. Meskipun demikian, penelitian skripsi ini tidak

akan berhasil jika tidak dibantu dengan penggunaan ilmu-ilmu sosial seperti manajemen, psikologi, dan sosiologi. Oleh karena itu, skripsi ini menggunakan pendekatan interdisipliner. Pendekatan digunakan sebagai sudut pandang dalam melihat masalah, dimensi mana yang diperhatikan, dan unsur-unsur mana yang diungkapkan.

Skripsi ini mencoba menggunakan pendekatan interdisipliner. Pendekatan interdisipliner adalah pendekatan dalam sejarah yang ditunjang dan dilengkapi dengan menggunakan konsep-konsep dari ilmu sosial yang lain sebagai alat analisisnya (Sjamsuddin, 1996: 232). Penggunaan konsep/istilah dari ilmu sosial lainnya diperlukan dalam memahami karakter dan gaya kepemimpinan dari Ketua Umum MUI selain untuk memahami lagi situasi dan kondisi Indonesia pada tahun 1975-1998.

Penulis menoba menggabungkan pendapat dari Ismaun dan Gray dalam hal metodologi penelitian sejarah yang digunakan. Menurut Ismaun (1992 : 125-126) ada beberapa langkah yang harus dilakukan dalam menggunakan metode historis, adalah sebagai berikut :

1. Heuristik yaitu kegiatan mencari dan mengumpulkan sumber-sumber sejarah yang relevan dengan topik yang sedang dikaji.
2. Kritik atau analisis sumber yaitu kegiatan meneliti atau menyelidiki keaslian sumber sejarah, baik bentuk maupun isinya.
3. Interpretasi yaitu proses penafsiran terhadap data dan fakta sejarah yang diperoleh.
4. Historiografi yaitu tahapan akhir dalam penulisan sejarah.

Sedangkan menurut Wood Gray (Helius Syamsudin, 1996: 69) ada enam tahap yang harus ditempuh yang akan dilakukan penulis dalam penelitian sejarah ini, yaitu:

1. Memilih topik yang sesuai.
2. Mengusut semua evidensi (bukti) yang relevan dengan topik.
3. Membuat catatan yang dianggap penting dan relevan dengan topik yang ditemukan ketika sedang mengadakan penelitian.
4. Mengevaluasi secara kritis semua evidensi yang telah dikumpulkan (kritik sumber).
5. Menyusun hasil-hasil penelitian sejarah (catatan fakta-fakta) ke dalam suatu pola yang benar dan berarti.
6. Menyajikannya dalam suatu cara yang dapat menarik perhatian dan mengkomunikasikannya kepada para pembaca sehingga dapat dimengerti se jelas mungkin.

Perbedaan mendasar dari langkah-langkah dalam metode sejarah yang diungkapkan Sjamsuddin tersebut terletak pada tahapan historiografi yang memuat penulisan dan interpretasi sebagai kegiatan yang tidak terpisahkan, atau dengan kata lain "bersamaan" atau simultan (Sjamsuddin, 1996: 153). Penulis memasukan langkah-langkah di atas yaitu point 1, 2 dan 3 ke dalam langkah Heuristik. Langkah ke 4 sebagai langkah kritik sumber, dan langkah 5 dan 6 sebagai langkah interpretasi dan historiografi. Penulis lebih condong pada pendapat yang mengungkapkan bahwa kegiatan intrepretasi dan historiografi merupakan langkah yang bisa dilakukan secara bersamaan.

Beberapa teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penulisan skripsi ini, adalah studi literatur dan wawancara. Studi literatur dipergunakan untuk memperoleh data yang bersifat teoritis yaitu dengan cara mempelajari buku yang relevan dengan masalah yang dibahas, sehingga diperoleh data empirik yang dibutuhkan dalam penulisan skripsi. Dengan mengadakan studi literatur, penelitian akan lebih sistematis, lebih kritis dan analitis dalam mengungkapkan buah pikirannya.

Wawancara merupakan suatu bentuk percakapan antara peneliti dengan subjek penelitian dengan tujuan untuk menggali data/informasi yang diperlukan bagi pemecahan masalah penelitian. Dalam percakapan ini, biasanya pada awalnya, peneliti menggunakan wawancara yang tidak berstruktur yaitu peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui karakteristik subjek penelitian. Setelah diketahui, maka selanjutnya peneliti menggunakan pedoman wawancara untuk memandu agar pembicaraan tidak terlalu menyimpang dari masalah yang sedang dibahas sehingga data/informasi yang diperlukan mudah untuk digali karena pembicaraan sudah sesuai dengan fokus masalah dalam penelitian.

Wawancara berbeda dengan percakapan, perbedaan itu antara lain;

- 1). Yang mewawancarai dan yang diwawancarai biasanya belum saling mengenal.
- 2) pewawancara adalah pihak yang selalu bertanya, sedangkan responden adalah pihak yang selalu menjawab pertanyaan.
- 3) pewawancara tidak asal dalam bertanya, namun dipandu oleh pedoman wawancara.

Dari segi pertanyaan yang diajukan pada responden, maka wawancara dapat diperoleh menjadi wawancara bebas, Terpimpin dan bebas Terpimpin. Wawancara bebas yaitu wawancara bebas menanyakan pertanyaan apapun pada

responden, namun, pertanyaannya bisa cenderung tidak terkendali. Wawancara Terpimpin adalah wawancara yang dilakukan, sementara pewawancara telah mempersiapkan daftar pertanyaannya. Dalam pelaksanaannya kedua teknik tersebut bisa dikombinasikan yaitu pertanyaan telah disiapkan, namun dalam pelaksanaannya disesuaikan dengan kondisi responden. Wawancara juga merupakan suatu proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara si penanya atau pewawancara dengan si penjawab atau responden dengan menggunakan alat yang dinamakan *interview guide*/pedoman wawancara.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis akan menjabarkan tahap-tahap metode sejarah tersebut ke dalam dua langkah penelitian skripsi, yaitu persiapan penelitian, pelaksanaan penelitian dan laporan hasil penelitian.

A. Persiapan Penelitian

Tahapan ini merupakan kegiatan yang dilakukan penulis sebelum melakukan penelitian. Adapun beberapa langkah yang dilakukan penulis, diantaranya adalah:

1. Penentuan dan Pengajuan Tema Penelitian

Tahapan ini merupakan langkah awal dalam memulai jalannya penelitian. Pertama-tama penulis mengajukan rancangan judul penelitian kepada Tim Pertimbangan Penulisan Skripsi (TPPS) yang secara khusus menangani masalah penulisan skripsi di Jurusan Pendidikan Sejarah Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (FPIPS), Universitas Pendidikan Indonesia (UPI). Adapun judul pertama yang diajukan penulis adalah "Pengaruh Pemikiran Haji Abdul

Malik Karim Amrulloh terhadap kebijakan-kebijakan MUI 1975-1981". Namun setelah banyak masukan dari berbagai pihak, akhirnya penulis merubah judul. Perubahan judul tersebut disebabkan oleh kajiannya yang terlalu sempit dan kaku karena berkaitan dengan kebijakan, maka penulis mengambil judul skripsi yang baru yaitu "Peranan Haji Abdul Malik Karim Amrulloh di Majelis Ulama Indonesia 1975-1981, Modernisasi, Integrasi dan Reaktualisasi Islam". Setelah judul tersebut disetujui oleh TPPS, penulis diperkenankan menyusun suatu rancangan penelitian dalam bentuk proposal.

2. Penyusunan Rancangan Penelitian

Sebelum menyusun rancangan penelitian, penulis melakukan beberapa hal untuk memperkaya pengetahuan dengan mengunjungi berbagai perpustakaan yang ada di kota Bandung, seperti perpustakaan UPI, Perpustakaan daerah dan mengunjungi berbagai toko buku seperti Gramedia, Palasari dan Ultimus. Rancangan penelitian yang sudah disusun dalam bentuk proposal diserahkan kepada TPPS untuk dipertimbangkan dalam seminar. Proses bimbingan proposal berlangsung kurang lebih 3 bulan, dan penulis telah merevisi proposal tersebut sebanyak tujuh kali, tanpa ada perubahan dalam judul. Penetapan pengesahan penelitian dilakukan melalui surat keputusan dengan nomor 370/TPPS/IPS/2006. Persetujuan tersebut mengantarkan penulis untuk mempresentasikan judul skripsi "Peranan Haji Abdul Malik Karim Amrulloh di Majelis Ulama Indonesia 1975-1981, Modernisasi, Integrasi dan Reaktualisasi Islam" kepada calon pembimbing dalam sebuah seminar proposal skripsi yang dilaksanakan pada hari Rabu tanggal

12 September 2006 bertempat di Jurusan Pendidikan Sejarah FPIPS UPI. Seminar tersebut dihadiri: Dr. Dadang Supardan, M.Pd, Dr. Agus Mulyana M.Hum, Drs. Nana Supriatna Med, Drs. Didin Syarifudin Msi, Dra.Yani M.Pd. Dalam seminar proposal tersebut, atas saran dari berbeagai pihak, maka kajian penelitian diperluas. Hal tersebut berdampak pada perubahan judul menjadi "Peranan Majelis Ulama Pada Masa Orde Baru (kajian Perbandingan Kepemimpinan MUI dalam Menghadapi Maslah Sosial Politik 1975-1998).

3. Mengurus Perizinan Penelitian

Untuk kelancaran penelitian, penulis memerlukan adanya surat keterangan dari pihak universitas. Surat ini dibuat sebagai bukti yang dapat menjelaskan dan memperkuat bahwa penulis merupakan salah satu mahasiswa yang sedang melakukan penelitian, baik yang berhubungan dengan instansi maupun perorangan dari Jurusan Pendidikan Sejarah Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (FPIPS) Universitas Pendidikan Indonesia (UPI). Legalitas surat ini telah ditandatangani oleh Pembantu Dekan I yaitu Dr. H. Aim Abdul Karim, M.Pd atas nama Dekan FPIPS UPI. Karena berhubungan dengan lembaga negara yang berada di Jakarta yaitu MUI Pusat, maka penulis harus mengurus perizinan dari pihak Universitas. Ijin itu akhirnya keluar pada minggu kedua Oktober dengan di tandatangani oleh PR I Universitas Pendidikan Indonesia.

4. Bimbingan

Dalam penyusunan skripsi ini penulis dibimbing oleh dosen pembimbing I yaitu Dr. Dadang Supardan, M.Pd. dan pembimbing II yaitu Drs. Didin Saripudin M.Si yang sesuai dengan ketetapan dalam seminar proposal. Proses bimbingan dilakukan melalui kesepakatan antara kedua belah pihak. Hal ini penulis lakukan agar terjalin komunikasi yang baik antara penulis dan pihak pembimbing berkenaan dengan permasalahan dalam penyusunan skripsi ini. Proses bimbingan diperlukan dalam proses penelitian ini sebagai upaya untuk berkonsultasi, berdiskusi, dan memberikan pengarahan dalam memecahkan permasalahan yang dihadapi penulis. Setiap hasil penelitian dan penulisan diajukan pada pertemuan dengan masing-masing pembimbing dan tercatat dalam lembar bimbingan.

B. Pelaksanaan Penelitian

Pelaksanaan penelitian dilakukan melalui tahapan sesuai dengan metode penelitian yang digunakan yaitu metode historis. Penulis menggunakan tahapan sebagaimana yang diungkapkan oleh Sjamsuddin (1996: 67-187), yaitu Memilih topik yang sesuai, mengusut semua evidensi (bukti) yang relevan dengan topik (Heuristik), membuat catatan yang dianggap penting dan relevan dengan topik yang ditemukan ketika sedang mengadakan penelitian, mengevaluasi secara kritis semua evidensi yang telah dikumpulkan (kritik sumber, menyusun hasil-hasil penelitian sejarah (catatan fakta-fakta) ke dalam suatu pola yang benar dan berarti (interpretasi dan historiografi), menyajikannya dalam suatu cara yang dapat

menarik perhatian dan mengkomunikasikannya kepada para pembaca sehingga dapat dimengerti se jelas mungkin.

1. Pengumpulan Sumber (Heuristik)

a. Memilih Topik yang Sesuai

Sebelum melakukan pengumpulan sumber, maka harus ditentukan topik dari penelitian ini karena sumber-sumber tadi di cari berdasarkan topik permasalahan yang akan diteliti. Penulis memilih Topik tentang lembaga MUI ini didasarkan pada empat kriteria sebagaimana yang disyaratkan oleh Gray (Helius Syamsudin:70-71) yaitu topik itu harus memiliki nilai, asli, praktis dan kesatuan. Penelitian ini dianggap oleh penulis memiliki nilai, karena di dalamnya akan coba dibahas dan dijelaskan peristiwa sejarah bagaimana MUI sebagai lembaga yang mewadahi para ulama berjuang untuk memperjuangkan nilai-nilai yang diyakininya di tengah penguasa Orde Baru yang refresif dan hanya menjadikan agama sebagai alat untuk mempertahankan kekuasaan (Anas Saidi,2003: 14-17). Penelitian tentang lembaga MUI ini memang bukanlah penelitian yang pertama, karena sebelumnya banyak penelitian-penelitian yang dilakukan berbagai kalangan diantaranya Atho Mudzhar, Anas Saidi, Martin van Bruinessen, dan Nico J.G Kaptein. Namun, penelitian yang difokuskan pada aspek kepemimpinan MUI-nya merupakan cara pandang yang Baru. Penelitian ini bersifat praktis, artinya penulis dapat melakukan penelitian ini sesuai dengan metode ilmiah yang saat ini berlaku. Selain itu, pemilihan topik ini juga memperhatikan unsur

kepraktisan yang lain yang berkaitan dengan sumber, minat, kecukupan dari waktu, dan biaya yang dimiliki penulis.

b. Mengusut Semua Evidensi (bukti) yang Relevan dengan Topik

Langkah selanjutnya yang dilakukan oleh penulis dalam melaksanakan penelitian ini adalah melakukan pencarian dan pengumpulan sumber-sumber sejarah yang relevan dengan permasalahan penelitian. Dalam tahapan ini ada dua proses yang dilakukan penulis. Pertama, mencari dan mengumpulkan sumber-sumber tertulis berupa buku dan hasil penelitian sebelumnya tentang MUI, yaitu di Perpustakaan Universitas Pendidikan Indonesia (UPI), Perpustakaan daerah Propinsi Jawa Barat, Perpustakaan Nasional Jakarta, Perpustakaan MUI, Perpustakaan Jurusan Pendidikan Sejarah UPI, dan buku-buku koleksi pribadi penulis. Kedua, penulis melakukan wawancara terhadap berbagai pihak yang terkait dengan MUI Pusat. Penggunaan metode wawancara penulis menggunakan untuk lebih memperkaya skripsi dan untuk mencari tahu bagian-bagian yang mungkin tidak tertulis, apalagi mengenai hal-hal yang bersifat pribadi dari tiga Ketua Umum MUI yaitu Hamka, Syukri Ghazali, dan Hasan Basri

Di Perpustakaan UPI, penulis mendapatkan beberapa Buku antara lain Buku karangan Atho Mudzhar yang berjudul *Fatwa-Fatwa Majelis Ulama Indonesia, sebuah studi tentang pemikiran hukum Islam di Indonesia 1975-1988* (2001), buku Karya Hamka yaitu *Tasawuf Modern* (1975), *Tafsir Al Azhar juz V-Vi* (2000), dan buku *Lembaga Budi*(1978), Pandji Anoraga yang berjudul *Psikologi Kepemimpinan* (1992), Murphy yang berjudul *IQ Kepemimpinan* (1998), buku

Sumadi Suryabrata yang berjudul *Psikologi Kepribadian* (2003), dan buku Miftah Toha berjudul *Kepemimpinan dalam Manajemen, Suatu Pendekatan Perilaku* (1986). Di perpustakaan Jurusan Pendidikan Sejarah UPI, penulis mendapatkan banyak karya Hamka seperti *kenang-kenangan Hidup* jilid 1-4 dan buku Dadan Wildan yang berjudul *Pasang Surut Gerakan Pembaharuan di Indonesia (Potret perjalanan sejarah organisasi persatuan Islam* (2000) dan buku karya Kuntowijoyo berjudul *Paradigma Islam, Interpretasi Untuk Aksi* (1993). Di Perpustakaan Daerah Jawa Barat penulis mendapatkan buku karangan Azyumardi Azra yang berjudul *Histografi Islam Konteporer: wacana, aktualitas, dan aktor Sejarah* (1993).

Karena sumber-sumber-sumber pustaka yang penulis dapatkan masih minim, maka penulis mengunjungi perpustakaan Nasional dan perpustakaan MUI di Jakarta. Di Perpustakaan Nasional, penulis mendapatkan beberapa buku yaitu buku *Tujuh puluh tahun Hamka* (1978) dan Buku karya Hasan Basri yang berjudul *Ulama Indonesia dimata Dunia* (1990). Di perpustakaan MUI, pencarian selama dua hari membuahkan hasil, karena penulis banyak menemukan berbagai sumber primer baik tentang MUI, maupun tulisan-tulisan para pengurusnya. Buku-buku itu antara lain buku yang dikarang oleh Hasan. Basri berjudul *Etika Bermasyarakat* (1990) dan buku-buku yang diterbitkan oleh Sekretariat MUI yaitu *15 tahun Majelis Ulama Indonesia* (1990), *20 Tahun Majelis Ulama Indonesia* (1995), *MUI dalam Dinamika Sejarah* (2005), *Himpunan Fatwa Majelis Ulama Indonesia* (2003), *MUI tahun 1976* (1976), *Keputusan-Keputusan Munas I MUI* (1975), *Keputusan-keputusan Munas II MUI* (1980), *Keputusan-*

Keputusan Munas III MUI (1985), Ulama dan Umaro (1978), MUI Umat dan Pembangunan (1982), Buku Panduan Da'i Transmigrasi (1984), Laporan Pelaksanaan Program Da'i Transmigrasi (1984).

Untuk melengkapi sumber Buku, penulis juga menggunakan buku di perpustakaan Pribadi antara lain buku karya: Deliar Noer, *Partai Islam Di Pentas Nasional (1987)*, Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern (1200-2004) (2005)*, Buku-buku Karya Taqiyuddin An Nabhani yaitu *Tuntunan Berpikir Cepat dan Cemerlang, Hakekat Berpikir (2000)*, dan *Nidzomul Islam (1993)*, Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah (1986)*, buku Kuntowijoyo berjudul *Metodologi Sejarah (2003)*, Deliar Noer, berjudul *Membincangkan Tokoh-Tokoh Bangsa (2001)* dan *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942 (1996)*, buku Muhammad Quthb berjudul *Jahiliyah Abad Duapuluh (1990)*, Ali Syari'ati Berjudul *Islam Agama Protes (1996)*, buku Ahmad Suhelmi berjudul *Dari Kanan Islam Hingga Kiri Islam (2001)*, Andi Suwirta, berjudul *Sejarah Intelektual, Percikan Pemikiran dari Dunia Barat dan Islam (2001)*, Komarudin Hidayat dan Haryono, berjudul *Manuver Politik Ulama (Tafsir Kepemimpinan Islam dan Dialektika Ulama-Negara) (2004)*, Anas Saidi, berjudul *Menekuk Agama, Membangun Tahta (Kebijakan Agama Orde Baru) (2004).*

Selain melakukan pencarian sumber di perpustakaan, penulispun melakukan penelusuran di internet. Hasil *Browsing* diInternet penulis mendapatkan beberapa tulisan yang relevan dengan skripsi ini yaitu tulisan Sapto Waluyo yang berjudul *Revitalisasi Dakwah Islam (2006)*, artikel tersebut dapat didapatkan di situs <http://www.pikiran-rakyat.com/cetak/2006/022006/17/0902.html>, tulisan

Martin Van Bruinessen yang berjudul *NU: jamaah konservatif yang melahirkan gerakan progresif* (2004) yang bisa di akses secara online di situs http://www.let.uu.nl/~martin.Vanbruinessen/personal/publications/NU_jamaah_konservatif.htm.

Tulisan lain dari Martin van Bruinessen yang berjudul *Ulama and Politics: Caught Between Legitimising the Status Quo And Searching for Alternative* (2004) dapat di akses secara online di situs http://www.let.uu.nl/~Martin.vanBruinessen/personal/publications/Ulama_and_politics.htm, dan tulisan dari Nico J.G. Kaptein yang berjudul *The Voice of The Ulama: Fatwas and Religious Authority In Indonesia* (2004) yang dapat diakses secara online di <http://bookshop.iseas.edu>.

Dalam penyusunan Skripsi ini, sumber yang digunakan oleh penulis adalah sumber Primer dan sumber sekunder. Sumber Primer yang penulis dapatkan adalah buku-buku dan dokumen yang dikeluarkan oleh MUI baik berupa dokumen hasil Munas, dokumen tentang fatwa, dan majalah Mimbar Ulama yang penulis dapatkan dari tahun 1976 sampai 1998, meskipun tidak semua majalah Mimbar Ulama itu penulis gunakan. Sumber primer pun penulis dapatkan dari hasil wawancara dengan para pengurus MUI pusat.

Dalam menentukan narasumber pelaku atau saksi yang akan diwawancara, maka penulis melakukan peninjauan dan pemilihan sumber informasi yang diperkirakan dapat dijadikan sebagai sumber dalam penulisan skripsi ini. Ada beberapa aspek yang harus diperhatikan dalam menentukan narasumber, yaitu faktor mental dan fisik (kesehatan), perilaku (kejujuran dan sifat sombong), kelompok usia yaitu umur yang cocok, tepat dan memadai. Pada awalnya penulis

ingin mewawancarai para ulama yang sekarang menjabat sebagai pengurus inti MUI, namun ternyata mereka kurang dapat memberikan penjelasan tentang Hamka, Syukri Ghazali maupun Hasan Basri, karena rata-rata mereka adalah pengurus Baru, yang masuk ke MUI pusat ini sekitar tahun 2000. Dari sekian banyak pengurus tersebut, tersisa tiga orang yang sudah bertugas semenjak tahun 1975, yaitu: Bapak Yakub (Asisten Sekertaris MUI Pusat semenjak 1975), Bapak Muhammad Yusuf Abdul (asisten Pribadi buya Hamka, dan kepala perpustakaan MUI semenjak masa Syukri Ghazali), serta Bapak Isa Anshari (Asisten pribadi pada masa KH. Hasan Basri). Penulis masih punya keinginan untuk mewawancarai keluarga Hamka, Syukri Ghazali, dan Hasan Basri, namun kesulitan untuk bertemu dengan mereka. Meskipun demikian penulis berhasil mewawancarai tokoh-tokoh MUI seperti Drs. KH. Hafidz Usman, serta para pakar seperti Prof. Dr. Achmad Sanusi M.Ed dan Prof. Dr. Atjep Dzauli. M.A.

Sumber sekunder yang penulis dapatkan memang cukup banyak, namun sumber yang membahas tentang MUI masih sangat sedikit. Helius Syamsudin mendefinisikan sumber kedua adalah apa-apa yang ditulis sejarawan sekarang atau sebelumnya berdasarkan sumber-sumber pertama. Sebagian besar sumber-sumber tertulis yang telah penulis sebutkan di atas adalah sumber sekunder.

Untuk sumber tertulis yang telah terkumpul, penulis membaginya dalam beberapa kategori yaitu berdasar jenis sumber tertulis, kategori penulis sumber, dan materi kajian. Berdasarkan sumber tertulis, penulis membaginya ke dalam sumber primer dan sumber sekunder, mana sumber buku, dan sumber artikel. Sedangkan pengkategorian berdasarkan penulisnya didasarkan pada mana sumber

yang ditulis oleh pengurus MUI atau yang bukan pengurus MUI, mana yang ditulis pada kurun waktu sejaman (misalnya menulis tentang Hamka, ketika Hamkanya masih hidup dan menjabat sebagai ketua MUI) dan mana yang ditulis tidak sejaman. Penulis melakukan pengkategorian materi sumber yang telah terkumpul dengan cara mengklasifikasikan sumber-sumber untuk dapat melihat kekurangan dan kelebihan, serta kontribusi sumber tersebut dalam penulisan skripsi ini, serta mempermudah menjawab semua permasalahan yang akan dikaji. Sehingga dari pengklasifikasikan penulis dapat menelaah mana saja yang menjelaskan mengenai Karakteristik dan gaya kepemimpinan Hamka, Syukri Ghazali dan Hasan Basri, sumber mana yang memberikan informasi mengenai organisasi MUI selama kurun waktu 1975-1998, sumber mana yang memberikan informasi mengenai masalah-masalah sosial politik yang dihadapi oleh MUI.

c. Membuat Catatan yang Dianggap Penting dan Relevan dengan Topik yang Ditemukan Ketika Sedang Mengadakan Penelitian.

Penulis menyediakan buku khusus yang berisi catatan-catatan penting selama penulis melakukan penelitian. Catatan-catatan itu dikelompokkan menjadi beberapa kriteria, yaitu:

- a. Catatan tentang buku yang akan dan sudah dijadikan sumber yang isinya berupa nama pengarang, tahun terbit, judul, kota dan nama penerbit, serta disertai pula catatan-catatan tentang halaman penting dari buku itu dan pendapat para pakar tentang masalah yang dibahas.

- b. Catatan-catatan point-point dari buku yang tidak akan difotokopi dan dibeli, baik berupa pendapat pakar, definisi dan lain sebagainya.
- c. Catatan agenda penelitian.
- d. Catatan-catatan tentang ide-ide penulis tentang skripsi ini yang kadang-kadang datang tidak terduga, sehingga penulis harus segera mencatatnya.
- e. Catatan-catatan alamat dan nomor telepon narasumber yang akan dihubungi.

2. Mengevaluasi Secara Kritis Semua Evidensi yang Telah Dikumpulkan (Kritik Sumber)

Tahapan ini digunakan penulis untuk menilai (mengevaluasi) secara kritis terhadap sumber-sumber yang ditemukan pada tahap Heuristik. Kritik sumber ini perlu dilakukan karena penelitian sejarah berusaha untuk menuliskan masa lalu dengan benar dan obyektif. Penulisan yang benar dan obyektif itu sangat tergantung dari sumber yang digunakan oleh sejarawan. Seorang sejarawan harus bersikap dan berpikir secara kritis dengan tidak menerima begitu saja apa yang tercantum dan tertulis dalam sumber-sumber sejarah tersebut. Proses kritik sumber merupakan penggabungan dari pengetahuan, sikap ragu-ragu (skeptis), percaya begitu saja, menggunakan akal sehat dan sikap percaya begitu saja (Jacques dan Henry F. Graff dalam Syamsudin, 1996: 104).

Kritik sumber sejarah mencakup dua aspek, yakni aspek eksternal dan aspek internal dari sumber sejarah. Kritik eksternal dilakukan dengan melakukan pengujian terhadap aspek-aspek luar dari sumber-sumber sejarah secara terinci. Kritik eksternal merupakan suatu penelitian atas asal usul dari sumber, suatu

pemeriksaan atas catatan atau peninggalan itu sendiri untuk mendapatkan semua informasi yang mungkin, dan untuk mengetahui apakah pada suatu waktu sejak asal mulanya sumber itu telah diubah oleh orang-orang tertentu atau tidak (Sjamsuddin, 1996: 104-105). Mengenai sumber sekunder yang digunakan oleh penulis, kritik eksternal dilakukan dengan cara memperhatikan tahun terbit sumber yang digunakan, serta dengan mengetahui latar belakang pendidikan akademis dari pengarang buku atau artikel untuk mengetahui kredibilitas dari sumber tersebut.

Mengenai tahun penerbitan buku sumber, penulis banyak mempergunakan buku dalam rentang waktu 1976 sampai 2004. Untuk sumber-sumber dari MUI, rata-rata berkisar antara tahun 1976-1995, sementara buku-buku dan artikel yang menulis tentang sejarah MUI, rata-rata antara kisaran tahun 1990-2004. Untuk mengkaji MUI pada masa Hamka, penulis banyak menggunakan buku-buku dalam rentang waktu 1975-1982 seperti buku *70 tahun Buya Hamka*, tulisan-tulisan Hamka pada *Mimbar Ulama* edisi tahun 1976-1981, ditambah oleh buku-buku terbaru yang mengulas tentang sepak terjang Hamka di MUI seperti buku karya Atho Mudzhar(1990). Pengecekan terhadap tahun terbit pada buku yang dikeluarkan MUI seperti: *Buku 10 Tahun MUI*, ketika di cek tahun terbitnya adalah tahun 1985, hal tersebut menandakan bahwa buku ini benar, karena MUI yang lahir tahun 1975, merayakan ulang tahunnya yang ke 10 pada tahun 1985.

Mengenai kredibilitas penulis dalam buku-buku yang digunakan dalam skripsi ini bisa dapat dipercaya karena penulis banyak menggunakan buku karya seorang Doktor bahkan ada yang Profesor seperti buku karya Dr. Anas Saidi, Dr.

Komarudin Hidayat, Dr. Atho Mudzhar, Prof. Kuntowijoyo, Prof. Deliar Noer, Prof. Ricklefs. Ketika mengkaji tentang kepemimpinan, penulis menggunakan buku karangan Miftah Thoha dan Sumadi Suryabrata yang banyak menulis tentang kepemimpinan. Setelah melakukan kritik eksternal, penulis menganggap buku-buku tersebut layak untuk dijadikan sumber skripsi ini.

Kritik eksternal digunakan untuk menguji otentisitas dan integritas sebuah sumber sejarah dengan menyertakan beberapa pertanyaan yang harus dijawab. Untuk melakukan kritik eksternal pada sumber lisan (*oral history*) yaitu dengan meneliti kelayakan informasi dari beberapa narasumber yang dilakukan melalui wawancara sebagaimana pendapatnya Lucey yang dikutip oleh Sjamsuddin (1996 : 104-105), diantaranya adalah:

- 1). Siapa yang mengatakan itu?
- 2). Apakah dengan satu atau cara lain kesaksian itu telah diubah?
- 3). Apa sebenarnya yang dimaksud oleh orang itu dengan kesaksiannya itu?
- 4). Apakah orang yang memberikan kesaksian itu seorang saksi mata (*witness*) yang kompeten, apakah ia mengetahui fakta itu?
- 5). Apakah saksi itu mengatakan yang sebenarnya (*truth*) dan memberikan kepada kita fakta yang diketahui itu?

Contoh kritik eksternal yang digunakan pada nara sumber adalah wawancara dengan Muhammad Yusuf Abdullah. Penulis menanyakan dulu sejarah kehidupan beliau sehingga bisa menjadi pengurus MUI. Beliau datang ke Jakarta pada tahun 1974 dan bekerja sebagai penjaga Mesjid Al Azhar. Sejak saat itu beliau akrab dengan Hamka, apalagi rumah Hamka hanya beberapa meter didepan

mesjid tersebut. Ketika pada tahun 1975 MUI berdiri dan berkantor di Al Azhar, maka Beliau diangkat menjadi asisten pribadi Hamka sampai beliau wafat. Sejak tahun 1982 hingga sekarang beliau menjabat sebagai kepala perpustakaan MUI. Dengan mengetahui sejarahnya, maka penulis bisa memahami mengapa beliau sangat mengetahui sampai hal-hal yang terkecil dari Buya Hamka, dan beliau pun sangat mengenal Syukri Ghazali dan Hasan Basri. Ketika penulis mewawancarai beliau, disekelilingnya hadir pengurus-pengurus senior, dan mereka selalu membenarkan apa yang disampaikan oleh Bapak Yusuf.

Kritik internal adalah cara pengujian dari isi sumber sejarah. Kritik internal digunakan untuk mengetahui keaslian dari aspek materi sumber sehingga sumber-sumber tersebut dapat diandalkan realibilitas serta kredibilitasnya. Dalam penelitian ini, penulis melakukan kritik internal dengan cara *cross check* (konfirmasi silang) yaitu membandingkan isi sumber yang satu dengan yang lainnya. Salah satu kritik internal yang dilakukan oleh penulis adalah pengujian data primer dari MUI. MUI selalu membukukan hasil-hasil sidang pada setiap Munas, baik hasil sidang Munas I (1975), Munas II (1980), Munas III (1985), Munas IV (1990) dan Munas V (1995). Isi dari setiap ketetapan Munas tersebut dapat digunakan untuk *cross chek* buku-buku kumpulan hasil Munas seperti buku 10 tahun MUI, 15 Tahun MUI, dan 20 Tahun MUI. Dari hasil penelaahan, ternyata isi dari dokumen asli hasil Munas dengan buku kumpulan hasil Muans adalah sama. Dengan demikian, hasil-hasil dari Munas MUI tersebut dapat dipercaya. Mengenai karakter kepemimpinan Hamka, buku *tujuh puluh tahun Hamka* merupakan buku yang isinya bisa saling mengkoreksi, bagaimana tidak,

buku tersebut berisi lebih dari 30 tulisan tentang Hamka baik kepribadiannya maupun kisah hidupnya. Contohnya kita bisa membandingkan tulisan Muhammad Zein Hassan, Hasan Basri, Dr. Mochtair Naim, Mansur Suryanegara tentang sejarah hidup Hamka, dan membandingkan tulisan Alfian, A.Hasjmy, Nurcholis Madjid dan Rosihan Anwar tentang kepribadian Hamka. Dengan membandingkan tulisan-tulisan dalam tema yang sama, kita bisa mensintesis tulisan-tulisan tersebut, sehingga akan dihasilkan pemahaman yang utuh tentang Hamka tersebut. Untuk memahami Hasan Basri, kita bisa melakukan kritik Internal, dengan melakukan kajian langsung terhadap buku dan artikel yang ditulis oleh Hasan Bari, dengan buku dan tulisan yang memuat buku yang berisi penilaian terhadap Hasan Basri. Dengan cara seperti itu, kita akan dapat menggambarkan secara utuh kepribadian, gaya kepemimpinan dari Hasan Basri.

Kritik internal juga dilakukan dalam mengkaji mengenai hasil wawancara. Sebelum dilakukan wawancara, maka terdapat dua aspek yang menjadi pokok pertanyaan, yaitu :

- 1). Apakah narasumber mampu memberikan kesaksian dalam hubungannya dengan permasalahan yang sedang diteliti. Setelah melakukan analisis dan kritik, penulis menyimpulkan bahwa narasumber yang diwawancarai adalah orang yang tepat dengan permasalahan yang dikaji. Apalagi, penulis hanya membutuhkan data dari wawancara mengenai keseharian tiga Ketua Umum MUI itu di kantornya.
- 2). Apakah narasumber bersedia memberikan kesaksian yang benar. Hal ini menyangkut kepentingan penulis terhadap permasalahan yang diteliti,

sehingga harus diketahui apakah narasumber mempunyai alasan untuk menutup-nutupi suatu peristiwa atau untuk melebih-lebihkannya (Ismaun, 2001 : 129-130).

3. Menyusun Hasil-Hasil Penelitian Sejarah (Catatan Fakta-fakta) Ke dalam Suatu Pola yang Benar dan Berarti (Interpretasi dan Historiografi)

Setelah melakukan heuristik (pengumpulan sumber sejarah) dan kritik sumber, maka proses selanjutnya dari penelitian sejarah ini adalah proses penafsiran dan penulisan sejarah. Tahapan penulisan dan interpretasi sejarah merupakan merupakan dua kegiatan yang tidak terpisah melainkan bersamaan (syamsudin, 1996: 153). Pada tahapan ini, penulis dituntut untuk mengerahkan segenap kemampuannya, baik kemampuan teknis maupun kemampuan analisis untuk menghasilkan *historiografi* sejarah yang utuh. Pada saat menulis hasil penelitian sejarah ini, maka penulis dituntut untuk menggabungkan kemampuan menulis yang ilmiah dan mengandung nilai seni, artinya kemampuan untuk narasi, deskripsi, analitis harus dibarengi dengan penggunaan gaya bahasa yang menarik, sehingga memudahkan orang untuk memahaminya. Apalagi hasil penelitiannya itu akan dikomunikasikan pada khalayak.

Skripsi ini harus disajikan dengan semenarik mungkin. Penulis berusaha untuk menggambarkan sosok Hamka, Syukri Ghazali, dan Hasan Basri ketika memimpin MUI yang harus berhadapan dengan permasalahan sosial politik pada masa Orde Baru yang penuh dengan konflik pendapat dan pemikiran, kenyataan

yang tidak sesuai harapan, tarik menarik kepentingan, pergulatan antara oposisi dan akomodatif, serta tuntutan untuk lebih memainkan peran dalam proses perubahan masyarakat yang sedemikian cepat.

Untuk itu, penulis berusaha untuk menggabungkan tiga bentuk teknik sekaligus, yaitu deskripsi, narasi dan analisis. Penulisan skripsi ini menggunakan beberapa faktor yang diduga kuat paling berperan dalam proses kehidupan dan sejarah umat manusia yaitu tenaga manusia, lingkungan kultural, bumi dan peran Tuhan (Supranatural dan metafisik). Penulisan skripsi dititik beratkan pada dua aspek yang paling berperan dalam proses sejarah yaitu tenaga manusia dan lingkungan kultural, dengan tanpa menafikan sama sekali peran Tuhan dan alam. Skripsi ini berangkat dari Asumsi bahwa Ketua Umum MUI yaitu Hamka, Syukri Ghazali dan Hasan Basri yang memainkan peranan besar dalam perjalanan MUI sebagai sebuah lembaga negara. Kuat lemahnya MUI, dekat-jauhnya MUI dengan pemerintah, tegas dan lembeknya MUI ditentukan oleh siapa yang menjadi Ketua Umumnya. Pertanyaan-pertanyaan di atas coba diuji dalam skripsi ini. Selain dari itu, faktor yang memainkan penting dalam perjalanan MUI adalah lingkungan kultural, seperti pengaruh kebijakan Orde Baru pada MUI, meruncingnya konflik Islam dan negara, serta beberapa faktor lingkungan lainnya. Oleh karena itu penafsiran teori orang besar dan penafsiran psikologi dan sosiologis menjadi sangat dominan dalam skripsi ini.

Setelah melaksanakan proses interpretasi dan historiografi, maka langkah selanjutnya adalah menyajikannya dalam suatu cara yang dapat menarik perhatian

dan mengkomunikasikannya kepada para pembaca sehingga dapat dimengerti se jelas mungkin.

Langkah ini merupakan langkah terakhir dalam prosedur penelitian. Laporan hasil penelitian merupakan puncak dari suatu prosedur penelitian sejarah. Setelah melakukan langkah Heuristik, Kritik, Interpretasi dan Historiografi, seluruh hasil penelitian yang telah diperoleh penulis, disusun menjadi suatu karya tulis ilmiah berupa skripsi. Laporan ini disusun dengan sistematika yang telah baku dan menggunakan tata bahasa yang baik dan benar. Sistematika penulisan yang digunakan sesuai dengan sistematika penulisan skripsi yang termuat dalam buku Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Universitas Pendidikan Indonesia (UPI).

Laporan hasil penelitian ini tersusun ke dalam lima bab utama yang terdiri dari pendahuluan, tinjauan pustaka, metode penelitian, pembahasan dan kesimpulan. Selain itu ditambah pula berbagai atribut baku lainnya dari mulai kata pengantar sampai riwayat hidup penulis. Semua bagian tersebut termuat ke dalam bentuk laporan utuh, setelah dilakukan koreksi dan perbaikan yang diperoleh dari hasil konsultasi dengan dosen pembimbing skripsi.

